



FKIP

ISBN: 978-979-011-923-9

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka

PROSIDING



Temu Ilmiah Nasional Guru VI (TING VI)
Tahun 2014

Tema

Kurikulum 2013

Untuk Membangun Generasi Emas

Sponsored by
KORAN TEMPO

Universitas Terbuka Convention Center
Tangerang Selatan, 29 November 2014

KURIKULUM 2013 UNTUK MEMBANGUN GENERASI EMAS

PROSIDING TEMU ILMIAH NASIONAL GURU VI (TING VI)

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Terbuka
29 November 2014

Editor:

Udan Kusmawan
Amalia Sapriati
Tuti Purwoningsih
Teguh Prakoso
Irsan Tahar
Dodi Sukmayadi
Mery Noviyanti
Durri Andriani
Suratinah
Della R. Jovanka

Pembicara Utama:

Anies Rasyid Baswedan, Ph.D
(Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia)

Pembicara Pleno:

Prof. Dr. Syawal Gultom (Kepala BPSDMPPMP)
Prof. Dr. Djaali (Rektor Universitas Negeri Jakarta)

Administrator:

Bangun Asmo Darmanto

Layouter:

Nono Suwarno

ISBN 978-979-011-923-9

Penerbit:

Universitas Terbuka
Jl. Cabe Raya Pondok Cabe,
Tangerang Selatan 15418
Email: ting6@ut.ac.id
Website: www.fkip.ut.ac.id/ting

MOHON PERHATIAN!
SELURUH ISI MAKALAH DAN SUMBER-
SUMBER YANG TERCANTUM PADA
MAKALAH MENJADI TANGGUNG JAWAB
MASING-MASING PENULIS.

KATA PENGANTAR

Temu Ilmiah Nasional Guru ke-6 pada tahun 2014 ini mengetengahkan tema **“Kurikulum 2013 untuk Membangun Generasi Emas Gemilang”**. Tema tersebut diangkat sehubungan dengan analisis dan prediksi bidang kependudukan nasional yang mengindikasikan bahwa Indonesia, pada 100 tahun kemerdekaannya, yaitu Tahun 2045, dapat mewujudkan era Generasi Emas, yang ditandai dengan Piramida penduduk yang sangat ideal, yakni 70% penduduk berada pada usia produktif 25-45 tahun. Bila kondisi tersebut tercapai, Indonesia diproyeksikan menjadi salah satu dari 7 kekuatan ekonomi dunia dengan pendapatan per kapita USD 47.000. Agar proyeksi tersebut tercapai, segmen penduduk pada usia produktif tersebut perlu disiapkan dengan baik.

Tantangan lain yang lebih dekat lagi adalah agenda tahun 2015 yang akan menjadi tahun dimulainya integrasi ekonomi antar negara-negara anggota ASEAN dalam bentuk Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Indikasi MEA 2015 adalah adanya integrasi ekonomi antar negara-negara ASEAN yang sudah meratifikasi (legal) barang, jasa, modal, dan investasi akan bergerak bebas disemua negara kawasan Asia Tenggara. Para pekerja asing akan bebas bersaing dengan tenaga kerja dalam negeri. Oleh karena itu, memang sangat tepat kiranya, jika Era Pemerintahan Baru sekarang mencanangkan perlunya revolusi mental dan reformasi birokrasi di semua bidang dan sektor pembangunan, termasuk dalam dunia pendidikan. Indonesia pasti dapat mengambil manfaat dari tantangan dan peluang MEA 2015. Dunia pendidikan perlu terus dibenahi dan

direformasi baik mental maupun birokrasinya. Suatu inovasi yang perlu terus kita kaji konsep dan implementasinya adalah Kurikulum 2013.

Dengan berbagai inovasi dalam pendidikan, Generasi Emas kita persiapan guna mewujudkan Indonesia Emas pada Tahun 2045. Mari kita songsong Era MEA tersebut dengan penuh optimis. Kita percaya generasi muda saat ini yang disebut sebagai penduduk asli digital (*digital natives*) atau *net generation* dapat dengan mudah menyerap dan menciptakan berbagai inovasi pendidikan baik di dunia maya maupun di dunia nyata kehidupan sehari-hari kita. Tentu saja peran serta guru tidak dapat kita abaikan begitu saja. Kita perlu terus memberdayakan keberadaan guru, karena selain mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa, juga merupakan soko utama dalam pembangunan bidang mutu pendidikan.

Mengingat pentingnya proses dan hasil inovasi dalam pendidikan, termasuk dalam pemberdayaan guru, kami berharap kajian makalah, baik dari pembicara kunci maupun dari para pembicara paralel, yang kami yakin unggul di bidang masing-masing, tidak berhenti pada wacana teoretis saja. Berbagai wacana dan pemikiran dalam makalah yang disajikan perlu diwujudkan dalam praktek pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan masing-masing. Akhirnya, kepada para guru, pemakalah, praktisi pendidikan, dan pemerhati pendidikan, saya sampaikan selamat berdiskusi, saling memberi masukan, semoga apa yang kita pikirkan, dan kita rumuskan dapat bermanfaat bagi para peserta didik di seluruh tanah air. Semoga apa yang kita lakukan merupakan upaya nyata dalam turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan

merupakan bagian dari ibadah kita kepada Tuhan YME, Allah SWT. Kepada Bapak Menteri serta seluruh jajarannya yang telah memercayakan UT sebagai penyelenggara Temu Ilmiah Nasional Guru VI, kami juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian juga, penghargaan saya sampaikan kepada pimpinan dan staf FKIP yang telah menyelenggarakan acara ini dengan baik. Semoga apa yang telah Bapak/Ibu lakukan dapat diterima sebagai salah satu amal ibadah kepada Tuhan YME.

Pondok Cabe, 29 November 2014
Rektor Universitas Terbuka,

ttd

Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D.
NIP 19620401 198601 2 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
A. CAPAIAN BELAJAR PADA KURIKULUM 2013	HAL
FUNGSI STRATEGIS MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KEMAMPUAN DAN KETERAMPILAN BERNALAR PADA KURIKULUM 2013 (SUYATNO)	1
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KURIKULUM 2013 (M. ARIFIN ZAIDIN)	15
LITERASI INFORMASI SERTA TEKNOLOGI INFORMATIKA DAN KOMPUTER PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 (YASIR RIADY)	31
TANTANGAN DAN PERAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM PENDIDIKAN BUDI PEKERTI MENUJU INDONESIA BARU (S. WAJI DP)	40
IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SDN KAMPUNG KELOR 2 KECAMATAN SEPATAN TIMUR KABUPATEN TANGERANG (FAISAL MUNANDAR, T PRATISTO)	55
IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR MODEL TEMATIK INTEGRATIF PADA KURIKULUM 2013 (SRI SURTINI)	71

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM 2013 DI TINGKAT SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH (SUPARMAN)	91
MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM EMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 UNTUK PENCAPAIAN KOMPETENSI HASIL BELAJAR (BAMBANG DALYONO)	105
PENERAPAN ASESMEN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR PADA KURIKULUM 2013 (SODIQ ANSHORI)	122
PEMBELAJARAN MATEMATIKA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 (SRI TRESNANINGSIH)	136
PELUANG BAGI GURU DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SESUAI TUNTUTAN KURIKULUM 2013 (ASEP MAHPUDZ)	148
HASIL BELAJAR SISWA PADA KURIKULUM 2013 (YUBALI ANI)	167
PROSES PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA (SBDP) DI SD PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 (KAJIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN DAN KOTA BANDUNG) (AGUS TATANG, SURYO PRABOWO)	176

B. KONSEP DASAR KURIKULUM 2013

APAKAH GURU YANG MENGAJAR MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR DALAM KURTIKAS MEMERLUKAN PENGETAHUAN KALKULUS? (SUGILAR, TARHADI)	196
KURIKULUM 2013, KEMBALI KE OTAK (KONSEP DASAR KURIKULUM 2013) (ROBERT BALA)	215

**C. PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TENAGA
KEPENDIDIKAN DALAM IMPLEMENTASI
KURIKULUM 2013**

BIMBINGAN TEKNIS IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MELALUI LESSON STUDY (BEST PRACTICES DI MTSN TIGA RAKSA KOTA TANGERANG BANTEN) (ASIP SURYADI)	234
HARAPAN DAN PRODUK SUMBER DAYA MANUSIA UNGGUL DALAM KURIKULUM 2013 (SRI HARDJO)	256
PERAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM UPAYA MENERAPKAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS TEMATIK PADA KURIKULUM 2013 (SUKINIARTI, MUMAN HENDRA BUDIMAN)	274
PENGEMBANGAN SEKOLAH UNTUK MELAKSANAKAN KURIKULUM 2013 (BUDIHARTO)	291
KOMPETENSI PEDAGOGIS GURU DALAM KONTEKS IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 (ABDUL MALIK)	307

TELAAH NEW INSTITUTIONALISM SEBAGAI UPAYA TRANSFORMASI PENGEMBANGAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN (ANNETHA NOVIKA ADNAN)	323
D. PERAN ICT DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013		
KORELASI PENGGUNAAN INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY (ICT) TERHADAP INDEKS PRESTASI KUMULATIF (IPK) MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN FISIKA FKIP UNIVERSITAS AL MUSLIM (SIRAJ)	348
ICT SEBAGAI TIM SUKSES IMPLEMENTASI K13 (PUJIONO)	365
PEMANFAATAN PROGRAM APLIKASI SPREADSHEET UNTUK PENGOLAHAN NILAI BERDASARKAN KURIKULUM 2013 (YANUARD PUTRO DWIKRISTANTO)	378
MENINGKATKAN PERAN ICT DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 (NOVRIANTI)	394
PEMANFAATAN ICT DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SD (YETI SUKARSIH)	409
PEMANFAATAN MS. POWERPOINT DAN ISPRING DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS TECHNOLOGICAL PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE (TPACK) SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 (KARTONO)	427

**E. SILABUS, BAHAN AJAR, DAN MEDIA
DALAM KURIKULUM 2013**

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II SDN. KAMPUNG BULAK IV PADA SUBTEMA HIDUP RUKUN DENGAN TEMAN BERMAIN MELALUI MEDIA KARTU
(PAMELA ANISA LIL HAWA) 445

PENGGUNAAN KARTU AKUNTANSI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN GUNA MENCAPAI KOMPETENSI INTI BIDANG STUDI AKUNTANSI JENJANG SMA DALAM KURIKULUM 2013
(TEMY SETIAWAN) 466

**F. STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM
PELAKSANAAN KURIKULUM 2013**

MODEL PEMBELAJARAN BAGAS DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN KOMPETENSI BERBAHASA
(SUPARTI) 482

PEREMPUAN MELEK AKSARA, PEREMPUAN BERDAYA (MERINTIS KEBERDAYAAN PELAJAR MELAKUKAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERSENDIKAN KEARIFAN LOKAL SESUAI KURIKULUM 2013)
(FRITZ H.S. DAMANIK) 499

STRATEGI SEKOLAH DASAR ISLAM AL-FALAH JAMBI DALAM MENGHADAPI PENERAPAN KURIKULUM 2013
(MAHYUDIN, NUR SUHARTINA) 517

MEMBANGUN KARAKTER AKADEMIK (INTEGRASI PMRI, PENDIDIKAN KARAKTER, DAN KURIKULUM 2013) (DESI ARIYANTI EKA SAPUTRI, MOHD. UZI DOLLAH, NOOR SHAH SAAD)	531
PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS PENEMUAN (DISCOVERY LEARNING) (RANAK LINCE)	547
STRATEGI PEMBELAJARAN ELABORASI SEBAGAI ALTERNATIF DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 (EEM KURNIASIH)	558
PENGENALAN BERBAGAI PEKERJAAN MELALUI PEMBELAJARAN IPS TERINTEGRASI (MAMIK SUMARMI)	570
PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 (WUWUH ASRINING SURASMI)	587
PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS KURIKULUM 2013 (TUKIMIN PRAMONO)	597
PENGGUNAAN METODE MAKE MATCH, PENUGASAN, DAN TANYA JAWAB DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR (ISMAN SUHARTO)	611
IMPLEMENTASI PENDEKATAN TEMATIK, SAINTIFIK, DAN PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS AWAL SEKOLAH DASAR (SUHARTONO, ENNY DWI LESTARININGSIH)	623

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MELALUI PENINGKATAN KECERDASAN JAMAK SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN GENERASI EMAS INDONESIA (AINI INDRIASIH)	645
MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI EKSTRAKULIKULER KEGIATAN PRAMUKA DALAM MENUNJANG IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 (SUTAN S POHAN)	656
PENDEKATAN SCIENTIFIC BERBASIS TEMATIK PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KURIKULUM 2013 (SUKARDI KS)	670
MODEL PUSAT-PUSAT BERBASIS INTELIGENSI GANDA GARDNER PADA MATA PELAJARAN IPA DENGAN TEKNIK K-W-L-H ERDASARKAN KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR (DJOKO SRI BIMO)	685
PENERAPAN PEMBELAJARAN PROYEK IMPLEMENTASINYA PADA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM KURIKULUM 2013 (YULI HARYATI)	703
PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU MODEL WEBBED DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 SEBAGAI UPAYA MELATIH SISWA BERPIKIR INTEGRAL (TRİYOTO)	718
ANALISIS PENGAJARAN GEOMETRI DAN SPATIAL-SENSE PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI KELAS 1 SEKOLAH DASAR (ISMARTOYO)	744

PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM RANGKA MENYIAPKAN MASA DFPAN GENERASI EMAS INDONESIA (BADJURI)	758
PENERAPAN SELF REGULATED LEARNING DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 (ARIE RIHARDINI SUNDARI)	773
PENGGUNAAN LEMBAR KERJA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DI SD (SALAH SATU ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013) (ANASTASIA SITI NURHAYATI)	786
MENGEMBANGKAN POTENSI PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA MODEL GO ROUND SEBAGAI IMPLEMENTASI PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 (NURMAWATI)	802
STRATEGI PEMBELAJARAN SIMULASI KREATIF SECARA TERPADU DENGAN BERBASIS TEMA (IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 UNTUK SD/MI) (SULISTIYONO)	817
KREATIVITAS GURU DALAM PENGIMPLEMENTASIAN KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA SD/MI (DWI SAMBADA)	829

PELATIHAN PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) BERBASIS TEMATIK DAN PERANGKATYA BAGI GURU SD NEGERI DI KECAMATAN INDRALAYA KABUPATEN OGAN ILIR*) (A. RACHMAN IBRAHIM, FUAD A. RACHMAN, K. ANOM W, ANDI SUHARMAN)	848
STRATEGI PENGELOLAAN KELAS DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SAIN MELALUI PENDEKATAN TEMATIK YANG EFEKTIF PADA ANAK SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH (DWI AMPUNI AGUSTINA)	859
G. PEMBELAJARAN UMUM		
PENGEMBANGAN MEDIA BONEKA TANGAN DALAM BER CERITA UNTUK PENANANMAN KARAKTER PADA SISWA SD (JOKO SULIANTO, MEI FITA ASRI UNTARI, FITRI YULIANTI)	879
IMPLEMENTASI GAYA MENGAJAR AVK (AUDIO, VISUAL, KINESTETIK) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS (ENDANG TRI BAWANI)	896
PENGEMBANGAN KARYA VISUAL ANAK USIA DINI (SITI AISYAH)	908
PEMBELAJARAN REFLEKTIF DAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI MENULIS UNTUK MENYIAPKAN GURU SD PROFESIONAL (BAROKAH WIDUROYEKTI)	931

PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SALAH SATU SUMBER BELAJAR YANG DIPILIH GURU AGAR PEMBELAJARAN LEBIH BERMAKNA BAGI SISWA SD (ETTY KARTIKAWATI)	949
UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENGIDENTIFIKASI NEGARA – NEGARA TETANGGA MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK (WARSIH)	962
PROFESIONALITAS GURU UNTUK MEWUJUDKAN INDONESIA YANG LEBIH BAIK (IDHA NOVIANTI)	978
PENERAPAN MODEL KELOMPOK BILANGAN DAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA DALAM KONSEP OPERASI HITUNG BILANGAN BULAT DI KELAS IV SD NEGERI CIBODAS 1 TANGERANG (CUT RIKA DINATYARI)	988
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENALARAN DAN REPRESENTASI MATEMATIK SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA MELALUI PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (YUMIATI, MERY NOVIYANTI)	1004
PENGEMBANGAN KEMAMPUAN DASAR DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK (EDI PRAYITNO)	1014
PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU MODEL WEBBED DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 SEBAGAI UPAYA MELATIH SISWA BERPIKIR INTEGRAL (TRIYOTO)	1031

PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW, MOTIVASI BERPRESTASI, DAN KEMAMPUAN AKADEMIK, TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM (PRAYEKTI, NURHASANAH)	1057
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV TENTANG KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN PADA TEMA INDAHNYA KEBERSAMAAN DI SDN PONDOK CABE ILIR III KECAMATAN PAMULANG KOTA TANGERANG SELATAN (SUAIB)	1083
MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATERI OPERASI HITUNG BILANGAN MELALUI PENDEKATAN ALAT PERAGA LEGO PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV SD NEGERI RAWA GEMPOL (QUDRATULLAH)	1101
PEMANFAATAN ARGUMEN INFORMAL DALAM KERANGKA PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MEMBANTU SISWA SMA MELAKUKAN TRANSISI KE BUKTI FORMAL (HASAN HAMID)	1120
PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR: ANTARA TEORI DAN FAKTA EMPIRIS (A.A. KETUT BUDIASTRA, TUTI PURWONINGSIH)	1134
EKSTRA KURIKULER MARCHING BAND SEBAGAI MEDIA MEMBANGUN GENERASI EMAS INDONESIA (DHARSONO)	1149

PERANAN PKN SD DALAM MENYIAPKAN GENERASI EMAS (MARTONO)	1162
PERANAN DIKSI DALAM MEMPERLANCAR PROSES KOMUNIKASI DAN PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA (SUDILAH)	1178
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MENGENAL CIRI-CIRI KHUSUS PADA HEWAN MELALUI MODEL INTERAKTIF MENGUNAKAN ALAT PERAGA AUDIOVISUAL (PEMBELAJARAN IPA KELAS VI SD NEGERI BATUJAYA) (TITI YANTI)	1193
MODEL PORTAGE PERAN SERTA GURU PENDAMPING AUD DALAM PEMBELAJARAN DI LINGKUNGAN KELUARGA (TITIK SETYOWATI)	1213
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN IPA SD DI KABUPATEN BLORA (SRI HANDAYANI, SUMARNO)	1227
UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS V SDN BABAKAN 3 KECAMATAN SETU PADA TEMA BENDA-BENDA DI SEKITAR WUJUD BENDA DAN PERUBAHANNYA DENGAN MEDIA DAN METODE EKSPERIMEN (NURJANAH)	1242

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DENGAN MEDIA BARANG BEKAS PADA MATERI BANGUN DATAR KELAS 1 (AL ASLAMIYAH)	1258
PENGEMBANGAN MODEL TUTORIAL BERBASIS MASALAH DAN BERMAIN PERAN UNTUK PENINGKATAN PEMAHAMAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS TERBUKA (TRI DYAH PRASTITI, SUPARTI, YUGARA PAMEKAS, MARTONO)	1279
PENGEMBANGAN MODEL INOVATIF PEMBELAJARAN BERBAHASA AWAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD NON FORMAL (ACTION RESEARCH DI PAUD MAWAR TANGERANG SELATAN) (NEHRU MEHA; ADIYATI FATHU ROSHONAH)	1293
PEMBELAJARAN KONTEKS TUAL UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK STUDI KASUS PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP (TATI RAJATI)	1316
UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI NILAI TEMPAT BILANGAN MELALUI PENDEKATAN MODEL PICTURE AND PICTURE DI KELAS II SDI AL-IKHWAN KOTA TANGERANG (IKA LASMIATI)	1330

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS III SDS. AGAPE KUDUS JAKARTA PADA MATA PELAJARAN IPA TENTANG CIRI-CIRI DAN KEBUTUHAN MAKHLUK HIDUP MELALUI METODE YANG BERVARIASI DAN PENGGUNAAN ALAT PERAGA GAMBAR SERTA BENDA KONKRIT (SUYATMI)	1347
PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI MENGGUNAKAN SATUAN WAKTU DAN PANJANG MELALUI METODE DEMONSTRASI DENGAN MEDIA KARTU KOCOK (TATI MARDIANTI)	1374
POTENSI PENGGUNAAN PROGRAM COMPUTER ASSISTED INSTRUCTION (CAI) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN PEMAHAMAN SISWA SMA (ELANG KRISNADI)	1398
PENERAPAN HAK ASASI MANUSIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SIAGA BENCANA (BADRULI MARTATI)	1408
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG PENJUMLAHAN BILANGAN SAMPAI 20 DENGAN MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI DI KELAS 1 SDN PETIR 1 KOTA TANGERANG (MILAWATI RAHAYU)	1418
UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA SUB TEMA 3, “MANUSIA DAN PERISTIWA ALAM” MELALUI METODE BERVARIASI DI KELAS V SDN TAMAN SUKARYA 1 KECAMATAN NEGLASARI KOTA TANGERANG (MINTANG)	1429

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SUBTEMA MACAM-MACAM PERISTIWA DALAM KEHIDUPAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DI KELAS V SDI AL-IKHLAS CIPONDOH KOTA TANGERANG (RATIH SANTRI ASIH)	1446
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN HIDUP RUKUN DENGAN TEMAN BERMAIN MENGGUNAKAN ALAT PERAGA DAN METODE BERMAIN KARTU SAMBIL BERNYANYI (ROHYANI)	1465
DENGAN SUB TEMA MACAM-MACAM PERISTIWA DALAM KEHIDUPAN DENGAN MENGGUNAKAN ALAT PERAGA KARTU BILANGAN DI KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI KERO 5 LARANGAN KOTA TANGERANG-BANTEN (YULI RUDIYANTO)	1481
PENERAPAN PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES SAINS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA (ARROFA ACESTA)	1495
PENGEMBANGAN MEDIA AJAR BERBASIS MULTIMEDIA DALAM PEMBELAJARAN KELAS (HUSNI MUBAROK)	1511
MENGEMBANGKAN KECERDASAN ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN KREATIF (SRI KADARWATI)	1534

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SUB TEMA PEMANFAATAN ENERGI DENGAN METODE BERVARIASI DI SDI AL-IKHLAS CIPONDOH TANGERANG (NURUN NIHLAWATI)	1552
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG FPB DAN KPK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KARTU BILANGAN DI KELAS IV SDN PERUMNAS 12 KECANATAN CIBODAS KOTA TANGERANG (OKI LIDYA)	1567
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI AKAR PANGKAT TIGA DENGAN METODE MAKE A MATCH DI KELAS VI SDN CIBODAS 5 KECAMATAN CIBODAS KOTA TANGERANG (TRI JULIASTUTI)	1582
POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU TK DAN ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (MUKTI AMINI)	1600
UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS III SDIT AL ISTIQOMAH PADA POKOK BAHASAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN MAKHLUK HIDUP MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) (DWI RIFKA MAULINA)	1609

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI SD NEGERI CIKOKOL 1 PADA MATA PELAJARAN IPA PADA POKOK BAHASAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGBIAKAN MAKHLUK HIDUP MENGGUNAKAN METODE YANG BERVARIASI (IIN HARINI)	1620
KONSEP DASAR KURIKULUM 2013 DILANDASI ASPEK YURIDIS EMPIRIS MEMBENTUK GENERASI EMAS GEMILANG MASA DEPAN INDONESIA (HUSEN AHMAD)	1633

PENERAPAN HAK ASASI MANUSIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SIAGA BENCANA

Badruli Martati ^{*)}

Abstrak Berbagai bencana telah menimpa Indonesia seperti di Aceh, Padang, Nias, Yogyakarta, Jateng Selatan, Sulawesi Utara, Halmahera dan lain- lain. Bencana dapat menimpa setiap manusia, meski tidak seorangpun menghendaki datangnya bencana. Sesungguhnya bencana adalah pengaruh alam atau ancaman yang dibuat manusia yang berdampak negatif terhadap masyarakat dan lingkungan.

Informasi atau pengetahuan tentang adanya bencana menjadi hak bagi setiap warga negara untuk mendapatkan dari negara, dimana merupakan hak untuk hidup aman dari ancaman bencana. Perlindungan terhadap hak hidup manusia merupakan bagian dari hak asasi manusia yang wajib diberikan negara.

Sebagai penerapan hak asasi manusia kepada warga negara dapat diberikan melalui pembelajaran. Sebuah model pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan agar peserta didik memiliki karakter siaga bencana. Karakter siaga bencana merupakan kemampuan yang perlu dimiliki peserta didik pada saat prabencana, ketika terjadi bencana dan pascabencana.

Kata kunci: bencana, hak asasi manusia, pengetahuan, model pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Berbagai bencana telah terjadi di Aceh (2004), Nias (2005), Padang, Daerah Istimewa Yogyakarta (2006), Jateng Selatan, Pangandaran, Sulawesi Utara dan Halmahera, di Tasikmalaya (2009), disusul Sumatera Barat, diselingi gempa di Indonesia Timur. Kejadian tersebut menyadarkan bangsa Indonesia, bahwa kita tengah hidup di atas lempeng bumi yang labil, yakni terletak di daerah pertemuan tiga lempeng besar tektonik: lempeng Indo-Australia, lempeng Hindia dan lempeng Eurasia. Jadi dapat dipastikan jika peristiwa bencana akan menjadi peristiwa yang dekat dan akrab dengan bangsa Indonesia. Perubahan iklim global dan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dan majemuk (plural), semakin menambah kerentanan Indonesia dalam bencana.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2009 mencatat kejadian bencana sejumlah 1.306 dengan korban meninggal sebanyak 624 jiwa, korban hilang, 5.570.928 orang yang menderita dan mengungsi akibat kejadian bencana tersebut, serta sejumlah 77.975 rumah

rusak. Bencana gempa bumi di Sumatera Barat, pada tanggal 30 September 2009, memberikan gambaran betapa besar kerugian yang timbul akibat bencana di Indonesia. Sejumlah 1.195 orang meninggal dunia dan kerusakan 249.833 unit rumah (114.797 unit rusak berat), 2.512 unit fasilitas pendidikan (9.051 lokal), fasilitas kesehatan, 1.010 unit fasilitas pemerintahan, 2.104 unit fasilitas ibadah, 177 km jalan, 4,980 m jembatan, 25 unit hotel, sarana irigasi, pasar, putusnya jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, jaringan air bersih, serta sarana infrastruktur lainnya. Belum lagi dampak kerugian lain, yakni pada sisi psikologis masyarakat serta sendi-sendi kehidupan lainnya, seperti pendidikan, ekonomi, dan sosial. (Buku *Kerangka Kerja SSB*).

Banjir kiriman dari perumahan terjadi di Sambikerep Surabaya (31/1/12), tanggul Sungai Brantas di Mojokerto, jebol akibat penambangan pasir liar (31/1/12), banjir bandang di Pacet Mojokerto, akibat peralihan peruntukan daerah penyangga air (4/2/12). Elpiji meledak mengakibatkan dua remaja kritis (28/8/11), kebakaran di PN Surabaya, menyebabkan sejumlah dokumen hangus (4/2/12). Seratus rumah petak di Mulyorejo Surabaya hangus dilalap api (10/9/11), bencana-bencana itu disebabkan oleh ulah manusia.

Adanya berbagai bencana baik yang dari alam maupun dari ulah manusia, semua membawa dampak kerugian materiil dan non materiil. Hilangnya harta benda, dokumen-dokumen berharga, rusak atau hilangnya sarana dan prasarana, waktu belajar anak terganggu, kenyamanan di keluarga terganggu, kehilangan kerabat atau teman, keriang dan tawa canda anak akan lenyap seiring datangnya bencana. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No. 24/2007).

B. PEMBAHASAN

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Selain bencana alam terdapat juga bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Sedangkan bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh

peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror. Jadi diinginkan atau tidak, sepakat atau tidak sebagai manusia tidak akan pernah terlepas dari bencana. Untuk itu diperlukan cara untuk mencegah atau meminimalisir dampak bencana atau dapat juga dikatakan kesiapsiagaan menghadapi bencana akan mengurangi kerugian akibat bencana.

Pengetahuan atau informasi tentang bencana, khususnya di sekitar lingkungan hidup manusia menjadi hak bagi setiap orang (warga negara). Dengan demikian menjadi kewajiban negara untuk memberikan informasi atau pengetahuan tentang bahaya bencana yang mungkin terjadi pada wilayah tersebut. Jadi terjadi hak dan kewajiban yang seimbang antara negara dan warga negara sejalan dengan tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang didirikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Berbicara tentang hak dan kewajiban tidak akan terlepas dari hak mendasar atau hak kodrati manusia atau biasa disebut dengan hak asasi manusia sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Selanjutnya hak asasi manusia dilegal- formalkan kan dalam UUD 1945 RI pasal 27(1), 28, pasal 29 (2), pasal 30 (1), dan pasal 31(1), serta UU RI No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.

Pasal 9 ayat 1-3 UU No. 39 Tahun 1999 adalah hak hidup warga negara yang harus dilaksanakan dengan peraturan perundang-undangan lainnya. Salah satu peraturan perundang-undangan yang mencerminkan perlindungan kebutuhan akan rasa aman dalam kehidupan pribadi dan sosial, yang merupakan bagian dari hak hidup warga negara adalah UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Untuk itu menurut hemat penulis, menjadi hal yang sangat penting untuk dibuat model pembelajaran siaga bencana.

Kesiapsiagaan menghadapi bencana, dapat dilakukan dengan pengelolaan risiko bencana, dengan merujuk pada tiga elemen yaitu:

Pertama, mengubah respon darurat ke manajemen risiko; *Kedua*, melindungi rakyat dari akibat yang ditimbulkan oleh bencana sebagai kewajiban pemerintah dalam memberikan perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM); *Ketiga*, menanggulangi dampak bencana sebagai tanggung-jawab bersama antara pemerintah dengan masyarakat, serta penguatan strategi berbasis pengetahuan lokal dan penggunaan tradisi masyarakat yang mendukung upaya sentral dalam menanggulangi dampak bencana. (Adhitya, dkk., 2009: 10).

Pengelolaan risiko bencana dapat dijadikan menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat (warga negara). Tidak ada salahnya jika kesiapsiagaan menghadapi bencana dijadikan sebuah karakter bagi peserta didik. Dimana

dalam pendidikan karakter ditekankan pada pembentukan nilai-nilai selain pengetahuan tentang bencana. Frans Magnis Suseno menyatakan bahwa karakter siaga bencana dapat dibentuk melalui pendidikan atau semacam bentuk instruksi dari pemerintah setempat jika sewaktu-waktu terjadi bencana, misalnya gempa bumi, banjir dan kebakaran dan lain-lain. Jadi yang dimaksudkan pendidikan di sini adalah pendidikan khusus agar masyarakat memiliki karakter siaga bencana. Hal ini sejalan dengan pernyataan mantan Mendiknas RI, Mohamad Nuh, bahwa ada banyak kebiasaan, budaya yang belum kita tumbuh kembangkan diantaranya: pertama, budaya apresiatif konstruktif; kedua, budaya objektif komprehensif; dan ketiga budaya rasa penasaran intelektual atau *intellectual curiosity* dan kesediaan untuk belajar dari orang lain (lihat <http://www.diknas.go.id>). Dengan demikian rasa penasaran intelektual dan kesediaan untuk belajar kepada orang lain merupakan sebuah karakter yang baik untuk diaplikasikan dalam pembelajaran, melalui mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi.

Menurut Irina Rafliana (*Community Preparedness LIPI*) tingkat kesiapsiagaan bencana masyarakat saat ini masih tergolong rendah. Maka dipandang perlu untuk mengintensifkan pendidikan siaga bencana, sehingga Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) melakukan kerja sama dengan *Japan International Cooperation Agency* (JICA) untuk pengembangan program pendidikan kebencanaan untuk meningkatkan kesiagaan masyarakat terhadap bencana untuk mengurangi resiko bencana. (<http://sains.kompas.com>).

Pendidikan bencana dapat dikatakan menjadi sebuah kebutuhan di era sekarang ini, dapat dilakukan dalam berbagai jenis pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Secara formal dapat dilaksanakan secara terintegrasi ke dalam muatan kurikuler yang telah ada, atau disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah maupun daerah. Dapat dilakukan bermitra dengan para pihak terkait, sehingga dapat tercapai tujuan secara optimal sebagai upaya menyiapkan generasi muda yang tangguh, cerdas secara akademi dan emosi, serta berperan aktif pada masyarakat lokal dan global. (<http://mpbi.org>)

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pengurangan risiko bencana sebagaimana dimandatkan oleh Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yaitu harus terintegrasi ke dalam program pembangunan, termasuk dalam sektor pendidikan. Ditegaskan pula dalam undang-undang tersebut bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor penentu dalam kegiatan pengurangan risiko bencana. Hal ini jelas mengisyaratkan pentingnya pendidikan bencana.

Konsep sekolah siaga bencana (SSB) merupakan salah satu bentuk kepedulian, sebagai upaya membangun kesiapsiagaan sekolah. Dikembangkan untuk menggugah kesadaran atas risiko bencana di sekolah bagi seluruh pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan, baik individu maupun kolektif di sekolah dan lingkungan sekolah. Kesiapsiagaan sebagai salah satu upaya yang dibangun untuk mengantisipasi dan mengelola ancaman untuk meminimalisasi dampak/risiko bencana.

Pendidikan karakter secara akademik dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Peserta didik agar memiliki karakter dan mampu menghadapi tantangan hidup sekarang dan di masa mendatang, dalam konteks kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia, maka nilai dan karakter yang secara legal-formal perlu dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena pengembangan nilai yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa yang diperoleh melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong mereka menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Untuk itu model pembelajaran siaga bencana dapat menjadi salah satu jawaban kepedulian terhadap ancaman bencana. Joyce, Bruce., Weil, Marsha and Calhoun, Emily. (2009) dalam Atwi Suparman, "*Models of teaching are one way to organize intelligence-oriented education, giving our children the means to educate themselves. The key to the effectiveness of models of teaching is to teach students to become more powerful learners*". Sedangkan yang dimaksudkan dengan model pembelajaran terbaik adalah model yang dikembangkan atas dasar teori belajar, teori pembelajaran, teori komunikasi dan teori lain yang sesuai serta terbukti menghasilkan sistem instruksional yang efektif dan efisien dalam memfasilitasi proses dan hasil belajar atau meningkatkan kinerja peserta didik (Suparman, 2014:127)

Model pembelajaran yang dilaksanakan dalam penelitian ini berdasarkan desain instruksional yang dikembangkan oleh Dick, Carey and Carey, yaitu *The Systematic Design of Instruction* dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) mengidentifikasi tujuan instruksional umum; b) melakukan analisis instruksional; c) mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik; d) menulis tujuan kinerja; e) mengembangkan butir tes acuan patokan; f) mengembangkan strategi instruksional; g) mengembangkan dan memilih bahan instruksional; h) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif; i) mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif dan j) merevisi kegiatan instruksional.

Dalam menyusun desain instruksional dimulai dengan kegiatan mengidentifikasi kebutuhan instruksional (*instructional needs*), dan menentukan tujuan instruksional umum (*instructional goal*) yang berisi kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Selanjutnya dilakukan penjabaran dari tujuan instruksional umum menjadi tujuan instruksional khusus. Penyusunan evaluasi berdasarkan tujuan instruksional, menentukan isi (*content*) pembelajaran, metode, media dan alat pembelajaran. Menentukan alokasi waktu, proses evaluasi dan merevisi produk sebelum digunakan di lapangan. Evaluasi formatif melibatkan ahli di luar pengajar. Berbagai instrumen evaluasi digunakan seperti observasi, tes, kuesioner.

Tujuan instruksional umum dalam pembelajaran siaga bencana agar mahasiswa *pertama*, memahami risiko bencana dalam lingkungannya, jenis bencana dan cara mengurangi risiko bencana; *kedua* memiliki keterampilan agar dapat berperan aktif dalam pengurangan risiko bencana pada diri sendiri dan lingkungannya; *ketiga* memiliki empati pada korban bencana; dan *keempat* memberikan wawasan, pengetahuan dan pemahaman bagi pihak terkait, sehingga dapat memberikan dukungan terhadap kelancaran pelaksanaan pembelajaran siaga bencana.

Pada kegiatan mendesain metode pembelajaran, peneliti menetapkan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). CTL merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna *content* pembelajaran. Mengkaitkan *content* tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (diri sendiri, keluarga, sosial, dan kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/keterampilan yang fleksibel dan dapat diterapkan (ditransfer) untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan. Dalam CTL digunakan aliran konstruktivisme yang dinilai sebagai salah satu strategi yang dapat memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Dengan lima strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), yaitu *relating*,

experiencing, applying, cooperating, dan transferrini diharapkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara maksimal.

Aliran konstruktivisme menjadi pilihan dalam pengembangan model pembelajaran siaga bencana ini. Konstruktivisme memfokuskan pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk membangun atau mengkonstruksi sendiri pengetahuan baru melalui proses berpikir mensintesis pengetahuan dan pengalaman lama dan baru. (Suparman, 2014:18). Peserta didik perlu memiliki kemampuan mengkonstruksi pengetahuan tersebut, berguna untuk menciptakan daya cipta, kreativitas, dan menghasilkan sesuatu yang baru bagi peserta didik dan orang lain.

Wikipedia mendefinisikan konstruktivisme sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis. Beberapa konsep umum dalam konstruktivisme adalah:

1. Pelajar aktif membina pengetahuan berasaskan pengalaman yang sudah ada.
2. Dalam konteks pembelajaran, pelajar seharusnya mampu membina pengetahuan mereka secara mandiri.
3. Pentingnya membina pengetahuan secara aktif oleh pelajar sendiri melalui proses saling memengaruhi antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru.
4. Unsur terpenting dalam teori ini ialah seseorang membina pengetahuan dirinya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahamannya yang sudah ada.
5. Ketidakseimbangan merupakan faktor motivasi pembelajaran yang utama. Faktor ini berlaku apabila seorang pelajar menyadari gagasan-gagasannya tidak konsisten atau sesuai dengan pengetahuan ilmiah.
6. Bahan pengajaran yang disediakan perlu mempunyai perkaitan dengan pengalaman pelajar untuk menarik minat pelajar. (wikipedia.org).

Penetapan media dan alat dalam pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan dengan *content* pembelajaran. Media dan alat untuk hak asasi manusia dengan power point, adapun siaga bencana berupa alat-alat yang dibutuhkan ketika terjadi bencana kebakaran. Pemahaman cara mengatasi bencana kebakaran dibutuhkan, mengingat bencana kebakaran yang paling sering terjadi, dimana penyebab kebakaran: terbatasnya pengetahuan tentang kebakaran, kelalaian manusia, kesengajaan dan alam. Setidaknya peserta didik memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengatasi bencana

kebakaran dan mampu memberikan pertolongan kepada korban bencana, sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP).

Peserta didik memerlukan pengetahuan dan cara mengatasi bencana kebakaran. Contohnya sedapat mungkin api segera dipadamkan sebelum membesar karena apabila sudah membesar dan tidak terkontrol akan berbahaya dan sulit dipadamkan. Salah satu media yang dapat digunakan untuk memadamkan api adalah *Fire Extinguisher*. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengamanan terhadap bahaya kebakaran: 1), kesadaran akan bahaya kebakaran; 2) pengetahuan tentang api dan pencegahan kebakaran; 3) keterampilan menggunakan alat pemadam api dan peralatannya (*skill*); 4) sarana dan kualitas peralatan; 5) perawatan peralatan pemadam api. (Martati dan Ferry, 2014:8).

Pembelajaran CTL yang dilaksanakan membawa nuansa kegembiraan peserta didik aktif dalam pembelajaran. Menghubungkan pengetahuan awal mereka tentang bencana kebakaran, memperoleh pengetahuan dan melaksanakan cara mengatasi bencana kebakaran, mampu menerapkan atau menggunakan alat-alat pemadam kebakaran, dan mampu menstransfer pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh dalam pelaksanaan pembelajaran siaga bencana menjadi sebuah ide media pembelajaran tiga dimensi. Media pembelajaran tiga dimensi yang merupakan ide kreatif peserta didik dalam membangun sebuah gedung yang siaga bencana kebakaran.

Peserta didik memberikan respon minat mengikuti pembelajaran siaga bencana sebanyak 98% . Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran siaga bencana yang telah dilaksanakan peneliti menyenangkan peserta didik. Diketahui manfaat pembelajaran siaga bencana menjadi motivasi bagi peserta didik dan menjadikan pembelajaran efektif atau pengajaran yang berhasil.

C. PENUTUP

Kondisi geografis Indonesia menyebabkan peristiwa bencana akan menjadi peristiwa yang dekat dan akrab dengan bangsa Indonesia. Perubahan iklim global dan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dan majemuk (plural), semakin menambah kerentanan Indonesia dalam bencana.

Bencana sebagai sebuah peristiwa mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat dan mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Pengetahuan atau informasi tentang bencana, khususnya di sekitar lingkungan merupakan bagian dari hak asasi manusia (warga negara) sebagai bagian dari hak untuk hidup aman. Jadi menjadi kewajiban

negara untuk memberikan informasi atau pengetahuan tentang bahaya bencana yang mungkin terjadi pada wilayah tersebut secara benar.

Untuk itu dibutuhkan pendidikan siaga bencana sebagai salah satu cara pengurangan risiko bencana sebagaimana dimandatkan oleh UU No. 24 Tahun 2007, namun dapat dilakukan secara terintegrasi ke dalam sektor pendidikan. Ditegaskan pula dalam undang-undang tersebut bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor penentu dalam kegiatan pengurangan risiko bencana, hal ini jelas mengisyaratkan pentingnya pendidikan bencana.

Pembelajaran siaga bencana penting untuk dilaksanakan agar dapat menjadi sebuah karakter yang baik bagi peserta didik, yaitu dapat memiliki watak yang baik dalam menghadapi bencana. Karakter ini dibutuhkan peserta didik agar dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat sekitar, khususnya jika terjadi bencana di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, Barry., dkk. 2009. *Muhammadiyah dan Kesiapsiagaan Bencana*. Jakarta: Risalah MDMC Cetakan I – 2009 ISBN: Didukung oleh AusAID dan Risalah MDMC Div. Penelitian dan Pengembangan
- Martati, Badruli dan Ferry Yudi A.S.,. 2014. *Buku Saku Penanggulangan Bencana Kebakaran*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya dan MDMC Kota Surabaya
- Suparman, Atwi M. 2014. *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar Dan Inovator Pendidikan*. Edisi keempat. Jakarta: Erlangga.
- Joyce, Bruce., Weil, Marsha and Calhoun, Emily. (2009). *Models of Teaching 8th*. Ed New York: Pearson. (p. 1) dalam materi kuliah Prof. Dr. Atwi Suparman
- , Majalah Suara Muhammadiyah , “Republik Ini Sangat Birokratis No. 21/TH KE-94 1-15 Nov 2009.
- , *Buku Kerangka Sekolah Siaga Bencana (SSB) internet pdf*
- , *Draft-Revisi 25 Februari 2010. Grand Design Pendidikan Karakter* .
<http://sains.kompas.com>
<http://mpbi.org>
<http://id.wikipedia.org>
<http://dedi26.blogspot.com>

- *) Dosen Universitas Muhammadiyah Surabaya
- *) Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
- *) Dibiayai Ditjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Skim Penelitian Hibah BersaingTA 2013 – 2014